

BAB I

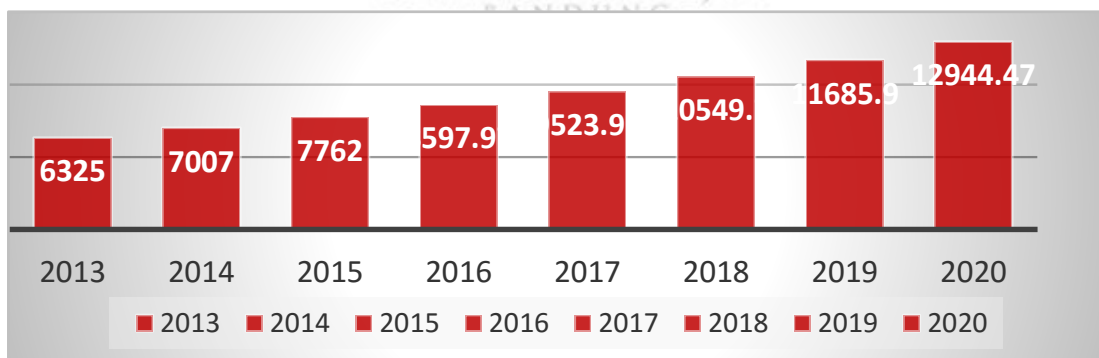
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan “kami sudah mengamankan 466,19 kilogram narkoba jaringan Medan-Palembang-Jakarta jaringan Internasional. Jauh sebelum itu, petugas Bea Cukai juga telah mengamankan barang ratusan 352,5 kilogram sabu”. Penyelundupan narkoba jaringan internasional ini berhasil diungkap, mereka berasal dari berbagai negara tetapi sebagian besar dari negeri Jiran, Malaysia. Malaysia, memang selama ini dikenal sebagai tempat transit barang haram tersebut¹

Dalam kasus lainnya di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan data bahwa angka kerusuhan siswa sekolah di Indonesia semakin meningkat, tahun yang lalu kasus tawuran berada di angka 12,9 persen, dan tahun sekarang meningkat menjadi 14 persen.² Pada hari Sabtu 13 November 2021 Pasukan BKO Kodim 0618 mengamankan belasan pelajar dan gank motor yang tawuran di kawasan GOR Saparua, Kota Bandung, sebanyak 30 pelajar SMK 7 Baleendah menjadi korban.

Data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik pun sama, menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ketahun selalu meningkat.



Gambar 1.1 Data Kenakalan remaja BPS
Sumber : Badan Pusat Statistik

¹<https://kabar24.bisnis.com/read/20210220/16/1358698/kejahatan-internasional-banjir-narkoba-dari-negeri-jiran>, diakses pada hari Sabtu 27/11/2021, pukul: 21.15 WIB

²<https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>, diakses pada hari Sabtu 27/11/2021, pukul: 21.15 WIB

Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan kebijakan (PSKK) UGM, tingkat kenakalan level remaja yang hamil dan melakukan tindakan aborsi pada janinnya mencapai 58%.³ Contoh lain dari kasus yang hampir serupa misalnya kasus dibunuhnya seorang siswi Sekolah Menengah Atas yang berlokasi di kota Bandung. Ironisnya hal tersebut dilakukan oleh pasangan siswi tersebut. Alasan dari pembunuhan ternyata hanya karena tersulut rasa cemburu⁴. Semua kondisi ini menunjukkan begitu rusaknya kondisi karakter anak-anak remaja kita sehingga hal ini memperkuat tekad dari Kementerian pendidikan Nasional untuk mewujudkan program pendidikan karakter secara bersamaan, serentak disemua jenjang pendidikan.

Salah satu fungsi dari pendidikan mendewasakan manusia dan meningkatkan kapasitas manusia supaya bisa menjadi manusia-manusia yang memiliki karakter dan bisa hidup mandiri. Ki Hajar Dewantara merumuskan mengenai pendidikan bahwa “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (*character*), pikiran (*intellect*), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”⁵. Dengan demikian apabila budi pekerti (karakter) sudah tertanam dalam setiap pribadi maka akhlak mulia akan tercermin dalam setiap perbuatan. Salahsatu tujuan pendidikan diantaranya adalah memansuasiakan diri manusia itu sendiri, dengan membangun karakter yang baik, sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan suatu negara nantinya⁶.

Tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional adalah: mengembangkan *skill* dan membentuk karakter juga peradaban bangsa yang bermanfaat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa untuk menjadi insan yang beriman, juga bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berilmu, cakap, mandiri, berakhlak mulia, kreatif, sehat dan bisa menjadi warga yang demokratis, juga bertanggungjawab. Sehingga terlihat disini

³ <https://madaniinstitute.id/2019/11/23/seks-bebas-hancurkan-generasi-bangsa/>. diakses pada hari Sabtu 27/11/2021, pukul: 21.15 WIB

⁴ <https://jabar.inews.id/berita/kronologi-siswa-sma-di-bandung-bunuh-pacar-cemburu-karena-korban-punya-kekasih-lain>. diakses pada hari Sabtu 27/11/2021, pukul: 21.15 WIB

⁵ Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara* (Jakarta:Rajagrafindo, 2019) 124-136.

⁶ Sujana, *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia I*. (ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar, 2019), 29-39.

dua aspek yang dibangun sebagai tujuan dari pendidikan, antara lain yaitu intelektual dan akhlakul karimah (karakter). Dalam hal ini H.A Rusdiana berpendapat bahwa hal ini bahwa di dalam kenyataannya keterampilan dan penguasaan pengetahuan masih ditempatkan sebagai pokok pendidikan.⁷ Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan salah satu bagian dari pemahaman agama dan pendidikan kewarganegaraan, namun pendidikan karakter belum dijadikan titik fokus dari pendidikan nasional.

Bahkan terkait hal ini didalam perkembangannya umat manusia di muka bumi, pendidikan karakter berfungsi sebagai *filter* dan sebagai *controlling* perkembangan kemajuan peradaban yang akan berujung kepada kebebasan nilai, jika hal ini tidak dilandasi dengan nilai-nilai yang bersumber dari Islam. Hal ini tergambar dalam kisah Luqman di dalam Al Quran surat Luqman ayat 13 sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

وَأذِّقْ أَقْلَ لُقْمَانَ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَنْبِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Hai anakku! Janganlah dirimu mempersekutukan Allah, karena sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu adalah kezaliman yang sangat besar.”⁸

Begitu pentingnya nilai-nilai Islam diterapkan sebagai landasan dalam rangka membentuk karakter sangat tergambar jelas di dalam ayat di atas. Pendidikan karakter ini akan memberikan pengaruh terhadap akidah dan akhlak juga perilaku peserta didik didalam lingkungan sosial masyarakat. Karenanya, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh orang tua dirumah dan guru disekolah adalah penentu didalam membentuk nilai karakter beragama dan pergaulan di lingkungan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda :

⁷ Dr. Bambang Samsul Arifin, M.Si & Dr. H.A Rusdiana, Drs, M.M. *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 56

⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an & Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. 2007.

“Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka ibu dan ayahnya adalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi” (HR, Bukhari).

Oleh karena itu cara yang ampuh melaksanakan pendidikan karakter sebagai cermin dari dilaksanakannya tujuan pendidikan nasional dan didasarkan pada ayat serta hadits tersebut yaitu dengan cara harus mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter masuk kedalam kurikulum yang dijalankan lembaga pendidikan

Pemerintah sudah merumuskan kebijakan dalam pembangunan nilai karakter bangsa. Dalam instruksi kebijakan nasional untuk pembangunan karakter bangsa untuk tahun 2010-2025 menegaskan bahwa karakter adalah hasil perpaduan empat bagian olah, yaitu olah hati, lalu olah pikir, kemudian olah raga, serta olah rasa dan juga olah karsa. Olah hati ini sangat terkait dengan perasaan, dan keyakinan, olah pikir berkenaan dengan proses berfikir untuk mencari kemudian mengaplikasikan pengetahuan secara kritis, inovatif dan kreatif, kemudian olah raga sangat terkait dengan berjalannya proses persepsi, , peniruan, manipulasi kesiapan, dan penciptaan aktifitas baru disertai dengan sportivitas, serta olah rasa dan karsa sangat berhubungan dengan rasa kemauan dan kreativitas yang diserminkan dalam rasa peduli , penciptaan kebaruan dan pencitraan.

Krisis moral yang terjadi disebabkan kepada lemahnya karakter siswa. Dan pendidikan yang diharapkan bisa mencetak diri manusia yang unggul dan siap menjadi pemimpin yang profesional ternyata tidak mampu menjawab harapan ini dengan tepat dan cepat⁹ . Sekolah dipandang belum bisa menanamkan pendidikan karakter kepada para peserta didik yang merupakan calon-calon pemimpin bangsa ini di masa depan¹⁰. Thomas Lickona dalam A.Rusdiana mengemukakan bahwa minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter menyebabkan lahirnya berbagai masalah sosial ditengah masyarakat, seperti

⁹ Syafei, Isop.. “*Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.*” (Psychathic : Jurnal Ilmiah Psikologi. 2016)

¹⁰ Supranoto, Heri.. “*Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma.*” Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2015)

kerusakan dan kemunduran moral.¹¹ Dalam menyelesaikan masalah ini pendidikan karakter menjadi salah satu jalan keluar yang bisa digunakan oleh pihak sekolah dan tenaga pendidik. Pendidikan karakter ini merupakan sebuah upaya yang rencanakan secara sengaja dengan tujuan memperbaiki karakter siswa¹².

Dalam usaha menumbuhkan nilai karakter di sekolah, Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga unsur pokok yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Thomas Lickona berpendapat tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan pernah efektif. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, sudah jelas bahwa kita menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar—meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.

Beberapa aspek mengenai penyusunan, penerapan hingga evaluasi suatu program diwadahi pada istilah manajemen. Karena, proses perencanaan hingga evaluasi merupakan bahasan pengelolaan (*management*). Sehingga hal tersebut penting diketahui untuk menilik bagaimana manajemen atau pengelolaan program suatu lembaga pendidikan di Indonesia. Manajemen dalam pendidikan menurut H.A.R Tilaar “sangat penting didalam sistem dan proses pendidikan. Karena akan berdampak pada tingkat keberhasilan dan tercapainya sebuah cita-cita pendidikan

¹¹ Dr.H.A. Bambang Samsul Arifin,M.Si. & Dr. Rusdiana,Drs,M.M *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018), 63

¹² Samani & Hariyanto, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 23

itu sendiri”.¹³ Maka sudah semestinya manajemen dilakukan dengan baik dan benar oleh pemerintah maupun satuan pendidikan yang memiliki wewenang didalamnya.

Ditengah situasi rusaknya moral yang terjadi ini, MTs Inovatif Darul Ihsan hadir untuk menjawab persoalan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah MTs Inovatif Daarul Ihsan Cimahi , Ibu Puri Ratnasari, S.Pd beliau mengatakan bahwa Fenomena kerusakan moral yang terjadi di kalangan remaja sekarang menjadi perhatian khusus dalam pembinaan dan pengembangan karakter di lembaga pendidikan ini karena salah satu visi dari MTs Inovatif Darul Ihsan adalah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang melahirkan generasi berkarakter *Muhsinin, `Alimin dan Nafi`in* (Baik, Berilmu dan Bermanfaat)”¹⁴

Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh data sementara MTs Inovatif Darul Ihsan Cimahi ini adalah lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan pentingnya pendidikan nilai karakter dan sangat menjunjung nilai-nilai agama yang kuat. Setiap harinya seluruh siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang kental dengan nilai-nilai baik. Setiap hari Senin dan Kamis mereka puasa sunnah, setiap hari jumat mereka melakukan kegiatan kegiatan yang bersifat inovatif untuk menumbuhkan karakter peduli, empati dan selalu bekerjasama, semua pendidik ,tenaga kependidikan dan siswa selalu memberitikan tausiyah sebelum pembelajaran dikelas dimulai. Kepala sekolah dan staf-staf yang lain melaksanakan pengajian rutin setiap minggunya dipimpin oleh Pimpinan Pondok Pesantren Daarul Ihsan . Diantara kegiatan pembiasaan yang dilakukan di madrasah pesantrean diantaranya : 1) Shalat Tahajud 2)Shalat Dhuha 3) Tausiyah setiap pergantian mata pelajaran, 4) Menjaga lingkungan tetap bersih, 5) disiplin didalam mengikuti semua kegiatan madrasah, 6) shalat berjama’ah lima waktu di masjid, 7)menjadi mubaligh di kampung sendiri dan lain-lain.

¹³ H.A.R. Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 80

¹⁴ Hasil wawancara dengan Saefudin Abdul Fatah S.Pd.I. M.I.Kom, Jumat 14 Januari 2022 , pkl 16.30 wib

MTs Inovatif Darul Ihsan Cimahi ini memiliki dua buah kegiatan ekstra kurikuler berkarakter yang bertujuan menggali dan mengembangkan kreatifitas peserta didik, yaitu pramuka dan silat. Selain itu, madrasah ini juga mendidik para siswa untuk terbiasa memiliki kedisiplinan dalam setiap mengikuti pembelajaran dan kegiatan ibadah karena mereka tinggal di lingkungan Pondok Pesantren yang wajib mengikuti nilai-nilai pesantren dalam kesehariannya.

Dari berbagai pemaparan diatas, maka peneliti merasa penting untuk memformulasikan sebuah penelitian yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah (Penelitian di MTs Inovatif Daarul Ihsan Cimahi)”. Alasan dilakukannya penelitian dengan tema diatas, bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk merefleksikan manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah. Kemudian dapat berkontribusi pada pengembangan model manajemen Pendidikan karakter di madrasah tsanawiyah di era yang semakin gencarnya perkembangan. Penelitian dengan tema ini merupakan sebuah topik yang belum banyak diteliti di Indonesia, dan dianalisis untuk pertama kalinya berdasarkan pada situasi kemampuan sumber daya madrasah tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan nilai pengetahuan moral di MTs Inovatif Darul Ihsan Cimahi?
2. Bagaimana pengembangan nilai kesadaran moral di MTs Inovatif Darul Ihsan Cimahi?
3. Bagaimana pengembangan tindakan moral di MTs Inovatif Darul Ihsan Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sebagai batasan penelitian, antara lain untuk menganalisis :

1. Bagaimana pengembangan nilai pengetahuan moral di MTs Inovatif Darul Ihsan Cimahi?
2. Bagaimana pengembangan nilai kesadaran moral di MTs Inovatif Darul Ihsan Cimahi?
3. Bagaimana pengembangan tindakan moral di MTs Inovatif Darul Ihsan Cimahi?

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, penelitian ini akan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Secara teoritis
 - (a) Sebagai salah satu bahan pengembangan dan penguatan teori-teori keilmuan yang ada kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter
 - (b) Sebagai salah satu bahan informasi bagi penyelenggara pendidikan dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter
2. Secara praktis
 - (a) Secara khusus sebagai bahan masukan bagi pimpinan MTs Inovatif Darul Ihsan Cimahi dalam pendidikan karakter
 - (b) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi, sumbangsih pemikiran dan kontribusi ilmiah dalam khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem ditanamkannya nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah dengan komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam rangka melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada diri sendiri, kepada sesama, lingkungan, maupun kepada bangsa sehingga menjadi manusia berbudi luhur. Dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan, komponen-komponen ini (stakeholders) harus ikut terlibat, termasuk komponen-komponen pendidikan yang terdiri dari isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaiannya, kualitas

hubungan, pengelolaan mata pelajarannya, pengelolaan sekolahnya, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, lalu pembiayaan, dan etos kerja untuk seluruh warga dan lingkungan di sekolah.

Pendidikan karakter adalah pendidikan berbudi pekerti plus, yang melibatkan sisi aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Thomas Lickona berpendapat, tanpa ketiga aspek penting ini, maka pendidikan karakter tidak akan pernah efektif. Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Unsur- unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan atau diawasi tersebut antara lain meliputi: (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (c) pelaksanaan pendidikan karakter, (d) pengawasan pendidikan karakter, dan (e) manajemen pendidikan karakter sebagai keharusan bagi sekolah/ madrasah.

Berdasarkan uraian di atas, berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan tentang manajemen pendidikan karakter, yaitu merupakan tatacara pengelolaan membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi, dan internalisasi.

Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan terfokus dari aspek guru sebagai “role model”, disiplin sekolah/madrasah, kurikulum, proses pembelajaran, manajemen kelas dan sekolah/madrasah, integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, kerjasama orang tua, masyarakat dan sebagainya. Sehingga amat penting diperlukan manajemen yang baik dalam lembaga sekolah/madrasah.

Kata manajemen sudah disinggung di awal sebagai sebuah keniscayaan sebuah lembaga atau organisasi. Tidak terkecuali suatu institusi pendidikan, maka untuk mencapai sebuah tujuan yang dicita-citakan haruslah diatur dengan sedemikian rupa supaya berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam pendidikan

karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dengan kata lain harus dimanage. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi.

Pendidikan karakter akan efektif, jika terintegrasi dalam sebuah manajemen. Dengan kata lain, pendidikan karakter juga sangat terkait dengan manajemen.¹⁵ Manajemen pendidikan karakter yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*) dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah secara memadai.

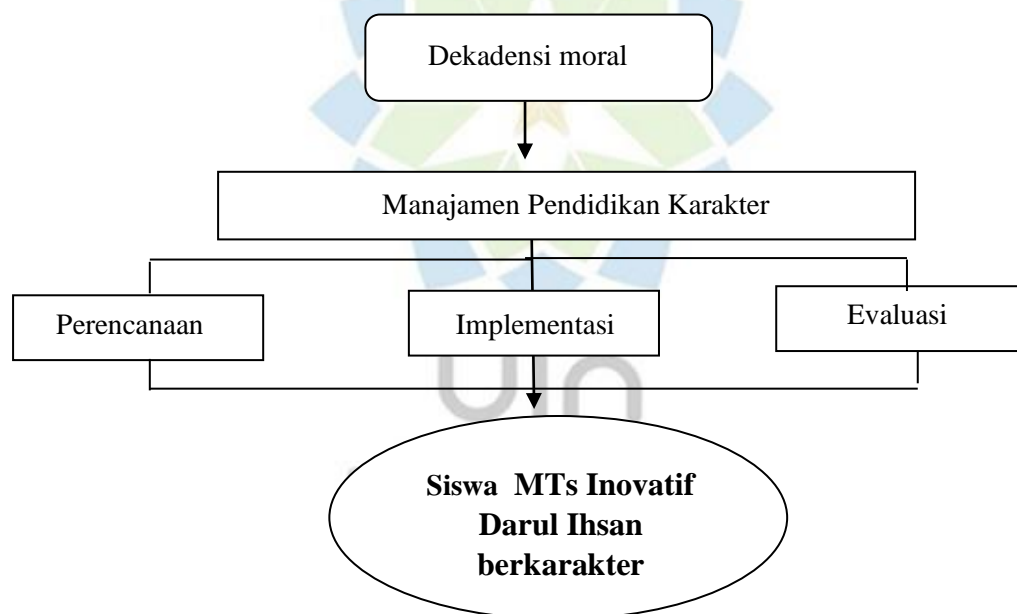
Berdasarkan uraian di atas, tentang apa definisi manajemen dan manajemen pendidikan maka dapat disimpulkan tentang manajemen pendidikan karakter, yaitu merupakan tatacara pengelolaan membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi, dan internalisasi.

Peran pengelola pendidikan harus memperkokoh pemahaman terhadap empat pilar tersebut melalui langkah-langkah sesuai prinsip manajemen. Prinsip manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengawasan dan evaluasi yang baik, sehingga pendidikan karakter berjalan efektif.

Pemegang peran penting tersebut berada pada pemimpin sekolah/madrasah bagaimana kepala sekolah/madrasah dapat memanfaatkan keilmuan manajemen pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan efektif dan efisien dengan sumber yang ada. Oleh karena itu, dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah/madrasah perlu dipilih kepala sekolah/madrasah yang amanah dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah/madrasah.

¹⁵ Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, hlm. 137.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah, juga dipengaruhi oleh perencanaan strategi sekolah/madrasah, yang memungkinkan sekolah/madrasah untuk memahami visi, misi, dan sarana- sarana prioritas pengembangan sekolah/madrasah. Kemampuan manajemen seperti itu diperlukan dalam membangun kinerja kelembagaan sekolah/madrasah, sehingga jajaran perencanaan tahunan (annual planning) sekolah/madrasah dapat dilakukan lebih terarah dan terpadu, yang dimaksudkan dalam manajemen pendidikan karakter adalah suatu proses dari perencanaan, pelaksanaan pendidikan karakter yang meliputi kegiatan perencanaan, sosialisasi, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter hingga pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di sekolah/ madrasah.



Gambar 1.2 Kerangka Berfikir
Sumber : Dikembangkan oleh peneliti

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Acuan yang merupakan teori-teori ataupun temuan-temuan dari hasil berbagai penelitian sebelumnya adalah hal yang sangat penting dan bisa dijadikan sebagai data yang mendukung. Salah satu data pendukung yang menurut pandangan peneliti perlu dijadikan pertimbangan acuan adalah penelitian terdahulu yang sudah relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus

penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah perencanaan dan profesionalisme guru. Oleh sebab itu, peneliti segera melakukan langkah kajian terhadap hasil-hasil penelitian berupa proposal tesis dan juga jurnal-jurnal yang tersedia di internet.

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat tulisan yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Tesis. Muhammad Haris Abdullah (2019)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Haris Abdullah, pada tahun 2019 terdapat dalam Tesis yang berjudul “*Strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang*”¹⁶ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Implementasi pendidikan parakter gerakan literasi 2)Strategi implementasi gerakan literasi pendidikan karakter. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang bersifat fenomenologis. Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan: pertama, Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Rembang sudah diimplementasikan pada lima prinsip utama yaitu (a) Kegiatan literasi yang memahami terhadap perbedaan kemampuan dan keberagaman minat, (b) program literasi sebagai kegiatan yang memiliki makna (c) Kegiatan literasi yang memunculkan keinginan diskusi, (d) Kegiatan literasi diintegrasikan dengan kurikulum, dan (e) Kegiatan literasi bisa dilakukan kapanpun; dan dilaksanakan dengan tiga tahapap, yaitu (a) tahap persiapan, (b) tahap pelaksanaan dan (c) tahap evaluasi, Kedua, Strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Rembang dapat digolongkan menjadi tiga jenis strategi, yaitu: (a) strategi dalam memanfaatkan sarana prasarana, (b)strategi pengintegrasian Gerakan Literasi Sekolah dengan kurikulum, (c) strategi dalam proses kegiatan literasi, Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji terkait pendidikan karakter, sama-sama menilik menilik fenomena kerusakan

¹⁶ Abdulloh, M. H. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMK Negeri 1 Rembang Tesis, Kudus: Program Magister Pendidikan Islam IAIN Kudus, 2019* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

moral remaja di Indonesia. Perbedaannya pada model lembaga yang terintegrasi dengan pesantren.

2. Tesis.Miftahuddin (2021)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Haris Abdullah, pada tahun 2019 terdapat dalam Tesis yang berjudul “*Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembentukan Budaya Sekolah Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SDIT Al Islam dan SD Masehi Kota Kudus*.”¹⁷ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) perencanaan pendidikan karakter 2)Pengorganisasian pendidikan karakter. Penelitian dilakukan dengan pendekatan jenis kualitatif dengan rancangan studi kasus yang memiliki sifat fenomenologis. Dari penelitian ini dihasilkan beberapa penemuan: pertama, Perencanaan pada implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SDIT Al Islam adalah dengan cara perencanaan program kesiswaan/sekolah yang berjenjang oleh Wakil kepala Kesiswaan dengan memasukkan nilai pendidikan karakter kedalam kurikulum, kesepakatan di kelas, tata tertib di sekolah serta ke dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Perencanaan implementasi nilai pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SD Masehi dengan melalui perencanaan dan pembuatan program sosialisasi kurikulum yang kemudian diterapkan di sekolah setiap tahun ajaran baru, serta perencanaan dan pembuatan program sosialisasi berkelanjutan kepada seluruh wali murid tentang indikator budaya kedisiplinan dan tanggung jawab yang kemudian laksanakan di sekolah, sosialisasi ini laksanakan di dalam kegiatan Parenting.

Kedua, Pengorganisasian implementasi nilai pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SDIT Al Islam dan SD Masehi diatur oleh Kepala Sekolah dengan Wakil kepala kurikulum, Wakil kepala Kesiswaan dan juga Humas sekolah. Kepala Sekolah bertugas sebagai penanggungjawab kegiatan dan kebijakan sekolah, sedangkan tim dari pengembang sekolah membantu Kepala Sekolah dalam mengawasi dan juga membuat program-program kerja, serta

¹⁷ Miftahuddin, Miftahuddin (2021) *Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembentukan Budaya Sekolah Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SDIT Al Islam dan SD Masehi Kota Kudus*. Masters thesis, IAIN KUDUS.

membantu berjalannya keberlangsungan program dan kegiatan-kegiatan. Pengorganisasian implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SDIT Al Islam dan SD Masehi

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama melakukan penelitian pendidikan karakter. Perbedaannya adalah dari sisi jenjang sekolah.

3. Tesis. Nida Khiyarotun (2018)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nida Khiyarotun, pada tahun 2018 terdapat dalam Tesis yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus*.”¹⁸ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Implementasi pendidikan karakter di pesantren 2) Pelaksanaan pendidikan karakter. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang bersifat fenomenologis. Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan: pertama. Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti mengaji, khitobah, musyawarah, kerjabakti, dan juga kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus dikembangkan melalui metode pembiasaan, keteladanan, reward dan punishment.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama melakukan penelitian pendidikan karakter. Yang berbeda adalah metode implementasi.

4. Jurnal. Alya Malika Fahdini (2021)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Alya Malika Fahdini pada tahun 2021 terdapat dalam jurnal yang berjudul “*Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang begitu pentingnya pendidikan karakter didalam menghadapi krisis moral yang saat ini terjadi dikalangan para siswa.. Penelitian ini kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa perkembangan zaman, kemudian keluarga, lalu teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial

¹⁸ Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390-9394..

memberikan berdampak yang besar pada kerusakan moral para siswa. Pendidikan karakter mapu menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaannya ada pada objek yang diteliti.

5. Jurnal. Suparlan (2019)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Suparlan pada tahun 2019 terdapat dalam Jurnal dengan berjudul “*Mencari Model Pendidikan Karakter*”.¹⁹ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara membangun sikap, nilai, dan perilaku anak didik dengan konsisten, sehingga perilaku dari anak didik selalu ikhlas dan istiqomah dengan berperilaku baik dalam situasi dan kondisi apapun. Penelitian ini kemudian menghasilkan model pendidikan yang mengoptimalkan seluruh komponen dalam keluarga baik keluarga, sekolah, dan juga masyarakat, serta pen pendidikan yang mengintegrasikan optimalisasi potensi hati, jiwa, akal dan fisik anak.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dan perbedaannya ada pada strategi.

6. Jurnal. Panoyo (2019)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Panoyo pada tahun 2019 terdapat dalam Jurnal dengan berjudul “*Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas*.”²⁰ Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang manajemen penguatan pendidikan karakter di Kabupaten Sidoarjo dengan studi multi kasus di SMAN 1 Krian dan SMAN 1 Taman. Penelitian ini kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa perencanaan penguatan pendidikan karakter harus memenuhi minimal lima aspek yaitu mengacu pada visi dan misi sekolah, melakukan asesmen untuk mengidentifikasi potensi sekolah, merumuskan dan menentukan nilai-nilai karakter utama yang akan dikembangkan, program sekolah disusun secara bersama seluruh komponen sekolah, serta guru membuat perangkat pembelajaran (RPP) berbasis karakter.

¹⁹ Suparlan (2021) *Mencari Model Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Yogyakarta.

²⁰ Panoyo, P., Riyanto, Y., & Handayani, W. (2019). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(2), 111-117.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dan perbedaannya ada pada strategi pengembangan Pendidikan karakter.

7. Jurnal. Alya Malika Fahdini (2021)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Alya Malika Fahdini pada tahun 2021 terdapat dalam jurnal dengan berjudul “*Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa.*”²¹ Tujuan penelitian ini untuk memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi krisis moral yang terjadi dikalangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan zaman, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial berdampak besar pada kerusakan moral siswa. Dan pendidikan karakter dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut..

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dan perbedaannya ada pada strategi pengembangan pendidikan karakter.

8. Jurnal. Halimah (2018)

. Penelitian yang telah dilakukan oleh Halimah pada tahun 2018 terdapat dalam jurnal dengan berjudul “*Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhal Walad Karya Al-Ghazali).*”²² Tujuan penelitian ini untuk memberikan informasi tentang pendidikan karakter menurut Al-Ghazali yang terkandung dalam kitab Ayyuhal Walad yaitu : 1) Religius, 2). Bekerja Keras. 3) Tanggung Jawab. 4) Gemar Membaca. 5) Rasa Ingin Tahu. 6). Kreatif. Pendidikan karakter Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan pendidikan Islam sekarang, sangat bagus dan relevan jika diterapkan dalam menata ulang pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal maupun non formal khususnya di lingkungan pendidikan Islam. Pendidikan karakter dalam menghadapi krisis moral yang terjadi dikalangan siswa. Peneliti berkesimpulan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini sangat relevan jika digunakan dalam menata ulang

²¹ Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390-9394.

²² Halimah, S. (2018). Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhal Walad Karya Al-Ghazali). *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam*, 3(01), 112-129.

pendidikan karakter dilingkungan pendidikan formal maupun non formal lebih khusus lagi pendidikan Islam.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dan perbedaanya ada pada teori penelitian.

9. Jurnal.Muhammad Arif (2019)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Arif pada tahun 2019 terdapat dalam jurnal dengan berjudul “*Penguatan pendidikan karakter melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa.*”²³ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa.. Hasil yang dicapai: (1) Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan berperan dalam penguatan pendidikan karakter pada siswa. Penguatan Pendidikan Karakter tersebut dilakukan dalam kegiatan kehizbulwathanan yang bertujuan untuk penanaman sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, keberanian untuk tampil dan tangkas, serta penanaman konsep kekeluargaan dan juga penanaman sikap yang Islami. (2) Penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler hizbul wathan berimplikasi dalam mewujudkan ketahanan pribadi siswa. Hal tersebut dapat terlihat karena siswa telah meraih ciri individu yang memiliki ketahanan pribadi yaitu memiliki rasa percaya diri dan berpegang pada prinsip, bebas dari rasa ketergantungan, tetapi mendambakan kebersamaan, memiliki jiwa dinamis, kreatif dan pantang menyerah.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dan perbedaanya ada pada teori penelitian.

10. Jurnal. Moh Julkarnain Ahmad (2021)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Moh Julkarnain Ahmad pada tahun 2021 terdapat dalam jurnal dengan berjudul “*Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga.*”²⁴ Tujuan penelitian ini untuk mengelaborasi dan mengungkap bagaimanapentingnya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga.. Hasil kajian dan pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan

²³ Al Fikri, M. A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 52-62.

²⁴ Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga. *PENDAIS*, 3(1), 1-24..

karakter sudah ada sejak masa pra kemerdekaan, tetapi tidak diistilahkan demikian melainkan pendidikan budi pekerti, moral, dan Pancasila.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dan perbedaannya ada pada teori penelitian.

G. Definisi Operasional

1. Manajemen Pendidikan Islam

Drucker menyatakan bahwa manajemen merupakan salah satu ilmu yang berkembang pesat sepanjang sejarah. “Ilmu manajemen terus berkembang seiring dengan perubahan yang terjadi dalam dunia bisnis dan organisasi”.²⁵ Perkembangan pemikiran mengenai manajemen cukup dinamis meskipun teori dan praktik tidak selalu berjalan beriringan.

Manajemen adalah sebuah proses tersistematis dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Di dalam kegiatan manajemen ini umumnya ada tiga pokok kegiatan, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Tiga pokok kegiatan inilah disebut dengan fungsi-fungsi dari manajemen. Para ahli manajemen pun berbeda pendapat tentang apa saja kegiatan (fungsi-fungsi) yang terdapat dalam manajemen. Sondang menjelaskan secara ringkas sebagai berikut:

- (1) Henry Fayol ada lima: *planning, organizing, commanding, coordinating, controlling*, (2) Luther M. Gullick ada tujuh: *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, budgeting*, (3) John D. Millet ada dua: *directing, facilitating*, (4) Koontz dan O’Donnell ada lima: *planning, organizing, staffing, directing, controlling*, (5) George R. Terry ada empat: *planning, organizing, actuating, controlling*, dan (6) John F. Mee ada empat: *planning, organizing, motivating, controlling*.²⁶

Islam merupakan agama yang memiliki pedoman yang sangat jelas. Kehidupan umat Islam dari bangun mulai tidur sampai tidur kembali diatur oleh Islam secara baik. Tujuannya agar manusia dapat hidup yang teratur dan disiplin, misalnya: adab tidur, makan, bekerja, belajar, berkata, bepergian, dan lain

²⁵ Sanusi Uwes dan A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan: Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017). 9

²⁶ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 103

sebagainya. Ajaran Islam yang mengatur kehidupan manusia ini adalah sebuah konsep manajemen yang bertujuan agar hidup manusia bisa berjalan dengan baik, selamat di dunia dan selamat juga di akhirat.

a. Konsep Dasar Manajemen

Mulyono mengutip Effendy bahwa “istilah manajemen berasal dari kata kerja [bahasa Inggris] *manage*. Dalam Kamus *The Random House Dictionary of the English Language, College Edition*, manajemen berasal dari bahasa Italia *manegg(iare)* yang bersumber pada perkataan Latin *manus* yang berarti tangan”.²⁷ Secara harfiah *manegg (iare)* artinya menangani atau melatih kuda, dan secara maknawiyah artinya “memimpin, membimbing atau mengatur.

Engkoswara dan Aan Komariah mengutip pendapat beberapa ahli tentang definisi manajemen sebagai berikut:

- 1) *Management is a continuous process through which members of an organization seek to coordinate their activities and utilize their resources in order to fulfil the various tasks of an organization as efficiently as possible.*” (Hoyle).
- 2) Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. (Stoner)
- 3) *Management is the process by which individual and group effort is coordinated toward group goals.* (Donnelly, Gibson, dan Ivancevich).
- 4) *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.* (George R. Terry).²⁸

Selanjutnya, “Definisi manajemen mengalami perkembangan setiap masanya, tergantung dari kebutuhan organisasi, sehingga definisi manajemen

²⁷ Mulyono, *Manajemen, Administrasi Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017),

²⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 86–87

yang diartikan oleh para ahli tidak ada yang menjadi patokan dalam pelaksanaan manajerial”,²⁹ tetapi seorang manajer harus bisa melaksanakan perannya, memilih konsep manajemen yang akan dijadikan acuan dalam organisasi yang dipimpinnya. Jadi, istilah manajemen dapat disimpulkan sebagai sebuah proses yang didalamnya meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, motivasi, dan bagaimana cara mengevaluasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Proses perencanaan hingga evaluasi ini biasanya disebut dengan fungsi manajemen.

2. Manajemen dalam Perspektif Al-Qur'an

Salah satu perspektif Ramayulis yang dikutip oleh Saefullah, istilah manajemen dalam al-Qur'an disebut dengan istilah “*al-tadbir*” [pengaturan]. Kata ini merupakan derivasi dari kata “*dabbara*” (mengatur).³⁰ Maka, sering kita dengar di Pesantren istilah “*Mudabbir*” yang diartikan pengatur/pengurus yang mengatur urusan ke-Santri-an, baik urusan tata tertib, kegiatan akademik, kesehatan, keamanan, koperasi, dan lain sebagainya. Penjelasan kata “*dabbara*” dapat dilihat dalam firman Allah QS as Sajdah [32]: 5 di bawah ini:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

“Dialah Allah yang mengatarsegala urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.

Imam Ibn Katsir memberikan penjelasan tentang firman Allah SWT ini “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya” maksud nya: Dia menurunkan pelan-pelan urusan-Nya dari atas langit kepenjuru bumi yang tujuh, sebagai firman-Nya dalam QS At Talaq [65]: 12:

لَهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah

²⁹ Badrudin, Dasar-dasar Manajemen (Bandung: Alfabeta, 2015), 1.

³⁰ U Saefullah, Manajemen Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 1.

Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu”

Menurut Ibn Katsir, semua amal perbuatan akan diangkat ke dalam kitab-kitab-Nya di atas langit dunia, sedangkan jarak di antaranya dan di antara bumi adalah seperti perjalanan lima ratus tahun dan atap langit itu lima ratus tahun. Mujahid, Qatadah, Dhahak berkata, “Turunnya Malaikat seperti perjalanan lima ratus tahun dan naiknya seperti perjalanan lima ratus tahun, akan tetapi Dia memutuskannya pada sekejap mata, oleh karena itu Allah SWT berfirman dalam QS As Sajdah [32] : 5-6

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ . ذَلِكَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“Dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu, (5) Yang demikian itu, ialah Tuhan yang mengetahui yang gaib dan yang nyata“

Berdasarkan ayat di atas, Allah adalah pengatur segala urusan dari langit dan bumi. Semua urusan diatur oleh Allah, termasuk urusan kehidupan manusia di muka bumi. Melalui firman-Nya ini, Allah ingin menjelaskan kepada manusia bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Allah. Kita mengetahui aturan aturan yang dibuat Allah melalui firman-Nya yang diturunkan di muka bumi, yaitu Al-Qur’an.

Al-Qur’an sebagai kitab pedoman untuk mengatur kehidupan manusia. Selain itu, manusia diturunkan di bumi juga sebagai khalifah, pengatur dan penjaga alam dari kerusakan. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai *coworker with God*, artinya asisten Allah dalam mengatur alam. Allah menciptakan alam dan manusia yang menjaga dari kerusakan. Dalam Q.S. Al-Fatihah [1]: 2 dijelaskan bagaimana Allah berperan sebagai pengatur (Rabb) alam semesta. Ayat tersebut berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam”³¹

Anwar al-Baz dalam bukunya Al-Tafsir *al-Tarba wy Lil-Qur’an alKarim* menjelaskan bahwa “makna dari *Rabb al’Alamin* adalah Allah menumbuhkan

³¹ Al Ihsan, Al Qur’an Perkata Transliterasi (Bandung: Al Hambra, 2014), 1.

(menghidupkan), menguasai, dan mengatur urusan-urusannya (alam semesta). Kata *Rabb* berarti penguasa (pemilik) yang mengatur alam untuk kemaslahatan semua makhluk. Allah tidak menciptakan alam semesta kemudian membiarkannya saja tapi diatur dan untuk kemaslahatan”.³²

Kemudian, “Dalam ideologi Wahabi yang didirikan oleh Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab (1703-1791), keyakinan kepada Allah sebagai Dzat yang mengatur alam semesta ini disebut dengan *tauhid rububiyah*, selain itu ada *tauhid al-asma’ wa al-shifat*, dan *tauhid al-ilahiyyah*. Ketiganya menjadi doktrin utama dalam ajaran Wahabi”.³³

Menurut Abuddin Nata, “kata “*yudabbiru*” dalam QS As-Sajdah [32]: 5 berarti mengatur, mengurus, me-manage, mengarahkan, membina, merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi. Darikata “*yudabbiru*” muncul kata “*tadbir*” atau pengaturan yang dalam bahasa manajemen diartikan sama dengan istilah pengorganisasian”.³⁴ Dalam sebuah riwayat disampaikan bahwa kata pengorganisasian diartikan sebagai “*Nizham*”: “Kebenaran yang tidak diatur [diorganisasi dengan baik] dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diatur [diorganisasi dengan baik]”.

Dalil ini menunjukkan bahwa pengorganisasian itu sangat penting untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan bersama. Seringkali kebaikan yang tidak terorganisir dengan baik akan kalah atau tersingkirkan dengan kejahatan (keburukan) yang terorganisir. Seperti ungkapan yang sering didengar di tengah tengah masyarakat, “Tuntunan menjadi Tontonan dan Tontonan menjadi Tuntunan”.

³² Anwar Al-Baz, Al-afsiir al-Tarbawiy Lil-Qur’an al-Karim (Jilid 1) (Mesir: Dar al-Nasyr Liljami’at, 2002), 1–2

³³ Jhon L. Esposito, Wahabiyah on the Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World (Volume 4) (New York: Oxford University Press, 1995), 307; John L. Esposito, Wahabi dalam Ensiklopidi Oxford Dunia Islam Modern (Jilid 6), ed. oleh Y.N Eva dan Kawan-kawan (Bandung: Mizan, 2002), 144

³⁴ Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an (Jakarta: Kecana, 2016), 266.

Dalam al-Qur'an, Allah telah menjelaskan bahwa ketika manusia tidak bisa mengatur (mengorganisasi) kehidupannya dengan tuntunan ajaran Islam maka akan rugi. Salah satunya dalam Q.S. al-Ashr[103]: 1-3 Allah berfirman:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa (1) sungguh, manusia berada dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”

Menurut Ibn Katsir, definisi Al-‘Ashr adalah masa yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung, baik dalam wujudkebaikan maupun keburukan. Allah SWT telah bersumpah dengan (masa) tersebut bahwa manusia itu benar-benar dalam kerugian, yaitu kerugian dan kebinasaan. Kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, saling menasehati supaya menaati kebenaran dan kesabaran, yaitu sabar atas segala macam cobaan, takdir, sertagangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.³⁵

Dalam Q.S al-’Ashr 1-3 ini dijelaskan ada tiga golongan manusia yang selamat dari kerugian kehidupan di dunia, yaitu: (1) beriman, (2) beramal saleh (baik), dan (3) saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Surah ini menjelaskan bahwa hidup ini perlu dimanaj (diatur) dengan baik agar kita tidak merugi. Manajemen kehidupan perspektif surah al- ’Ashr menekankan pentingnya keimanan kepada Allah [sikap religius], amal saleh [sikap sosial], dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran [kerjasama].

H. Pendidikan Karakter

Teori pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect*

³⁵ Imam Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Juz: 28, 29, 30, ed. oleh Arif Rahman Hakim dan KawanKawan (Surakarta: Insan Kamil, 2015), 806.

and Responsibility.³⁶ Melalui buku-buku tersebut, ia menyadarkan dunia Barat akan begitu pentingnya pendidikan karakter. Frye dalam Sajadi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share”.³⁷

Pendidikan karakter lalu dijadikan gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai pihak yang membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus memiliki kemampuan untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari segala sikap dan perilaku yang buruk dan dilarang.

Kini pendidikan karakter menjadisuatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga terdidik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Fihris dalam Sajadi berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilaku, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.³⁸

Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik itu memiliki empat ciri:

- a. Semangat dan kecintaan dalam mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran Islam dengan sebaik-baiknya untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan.
- b. Semua anggota keluarga saling menyayangi dan menghormati;

³⁶ Thomas Lickona, 2012. *Educating for Character: Mendidik utk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 11

³⁷ Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16-34.

³⁸ Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16-34.

- c. Tidak konsumtif;
- d. Menyadari kelemahan dan sisi kekurangannya.

Dalam Undang–Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 dalam bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan secara umum maupun pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam membentuk kepribadian yang baik peserta didik. Ini menunjukkan bahwa begitu besarnya keseriusan pemerintah dalam usaha merealisasikan pendidikan karakter di negeri ini.

I. Urgensi Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Ratna Megawangi dalam Istiqomah mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak supaya dapat mengambil keputusan yang bijak dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan manfaat positif kepada lingkungannya”.³⁹ Pendidikan karakter merupakan proses dari pemberian tuntunan kepada para peserta didik supaya mereka menjadi manusia yang utuh.⁴⁰

Saat ini banyak terjadi krisis nyata dan mengkhawatirkan bahkan hal tersebut telah berimbas kepada anak-anak yang masih berusia pada tahap sekolah. Krisis tersebut berupa tawuran antar pelajar, menurunnya tanggungjawab, kehilangan kreatifitas, ketidak jujuran, hilangnya sikap sopan, hilangnya rasa menghormati, sikap toleran, dan sebagainya yang telah ikut mempengaruhi terjadinya konflik sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di

³⁹ Istiqomah, Anida. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto

⁴⁰Zusnani, Ida. 2012. Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa. Jakarta Selatan: Tugu Publisher

sekolah yang selama ini ditanamkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, sudah gagal membentuk siswa yang bernilai berkarakter. Pendidikan agama dan kewarganegaraan dipandang hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma, belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata. Pendidikan agama dan kewarganegaraan masih selalu lebih menekankan aspek kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotor yang justru menjadi inti pembelajaran nilai karakter.

Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk dapat menjalani kehidupannya dengan berperilaku baik. Dalam lingkup sekolah, pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk karakter siswa supaya menjadi pribadi yang bermoral, tangguh, berakhlak mulia, berperilaku baik, dan toleran. Zubaedi menyatakan tiga fungsi pendidikan karakter di lingkungan sekolah, yaitu:

1. Fungsi untuk pembentukan dan pengembangan potensi. Bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi didalam dirinya untuk berpikir baik, memiliki hati yang baik, perilakunya baik, dan memiliki budipekerti mulia.
2. Fungsi untuk perbaikan dan penguatan. Menguatkan dan memperbaiki peran individu, lalu keluarga, kemudian satuan pendidikan, masyarakat, dan juga pemerintah untuk bisa melaksanakan tanggung jawabnya serta bisa berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, lalu instansi, atau masyarakat secara keseluruhan.
3. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter digunakan untuk bisa memilih dan memilah budaya bangsanya sendiri, dapat menyaring budaya bangsa orang lain lain yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi mulia.⁴¹

⁴¹ Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan). Jakarta : Kencana Preneda Media Grup



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG